

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga sekolah luar biasa merupakan lembaga pendidikan yang professional, yang bertujuan untuk mendidik anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti kelainan fisik ataupun mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja dan pendidikan selanjutnya (Hutomo, 2014).

Sekolah luar biasa dikategorikan ke dalam beberapa kelompok, yaitu: sekolah luar biasa a) Sekolah Luar Biasa bagian A untuk anak tuna netra, b) Sekolah Luar Biasa bagian B untuk anak tuna rungu, c) Sekolah Luar Biasa bagian C untuk anak tuna grahita, d) Sekolah Luar Biasa bagian D untuk anak tuna daksa, e) Sekolah Luar Biasa bagian E untuk anak tuna laras, f) Sekolah Luar Biasa bagian F untuk anak cacat ganda (Hutomo, 2014).

Di kota Semarang terdiri dari beberapa sekolah luar biasa, yang terdiri dari 41 sekolah luar biasa yaitu 5 TKLB, 5 SDLB, 5 SMPLB DAN 5 SMALB yang terdiri dari sekolah luar biasa A, B, C, C1, dan D1. Menurut peraturan menteri pendidikan nasional nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru bahwa Guru pada SDLB/SMPLB/SMALB, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Tanggung jawab pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah terletak di tangan pendidik yaitu guru sekolah luar biasa, hal tersebut yang menyebabkan para pendidik harus dididik dalam profesi kependidikan, agar memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas secara efisien dan efektif (Hamalik, 2003).

Guru merupakan individu yang mempunyai tugas sebagai fasilitator bagi peserta didik di sekolah. Tugas utama guru adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik (Sembiring, 2009). Peran guru sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan, selain itu guru merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa seringkali menjadikan guru sebagai *role models* dalam berperilaku karena guru dipercaya dapat mengarahkan siswa untuk menjadi siswa yang berpendidikan.

Guru pendidikan luar biasa harus memiliki kemampuan khusus dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus. Guru sekolah luar biasa dituntut untuk mempunyai kesabaran serta mental yang baik. Kondisi guru yang mengajar di sekolah luar biasa tentunya berbeda dengan kondisi guru yang mengajar di sekolah biasa. Guru melakukan tugas fungsional yaitu mengajar satu per satu siswanya dengan penuh kesabaran, melakukan tugas administrasi seperti membuat rapor, dan tugas struktural dalam organisasi sekolah. Hambatan yang dialami guru sekolah luar biasa dalam proses pembelajaran dimulai sejak awal sampai akhir proses pembelajaran, karena segala sesuatu harus dipersiapkan secara matang.

Menangani anak berkebutuhan khusus dapat menimbulkan adanya kelelahan fisik dan mental karena anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian dan pelatihan yang lebih dibandingkan dengan anak-anak normal. Hal-hal yang muncul tersebut dapat menjadi stressor atau sumber stress yang mampu membuat guru SLB menjadi stress. Stressor atau sumber stress adalah hal, kejadian atau peristiwa yang mengancam atau dirasa merugikan kehidupannya (Hardjana, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian menurut (Hutomo, 2014) menyatakan bahwa beban yang dialami guru Sekolah Luar Biasa B antara lain mengenalkan jenis-jenis suara dan guru mengalami kesulitan dalam mengajar dengan metode ceramah. Sedangkan beban yang dialami guru Sekolah Luar Biasa C antara lain

harus mengulang materi berkali kali sampai anak mengerti karena daya ingat anak sangat lemah. Hal ini didukung dengan pernyataan dari subjek 1 dengan guru sekolah luar biasa di kota Semarang

“saya mengajar sudah 3,5 tahun disini di SDLB-C1 ada mbak hambatan-hambatan yang saya alami dari mengajar anak berkebutuhan khusus, mood anak dan karakter-karekturnya yang berbeda beda yang buat bingung gimana ngurusinnya. Sering mbak ngerasa bosan pusing pengen pergi tapi gimana, tanggung jawab kan harus diselesaikan to mbak. Saya baru ngajar disini dibandingkan dengan guru-guru yang lain saya harus explore sendiri mbak kadang kurang dapat dukungan dari keluarga maupun teman-teman, tapi ya saya jalani aja dibawa santai sampai sekarang saya bertahan disini ya karena anak-anak yang buat saya kuat buat ngajar disini.” (A, 2018).

Hasil wawancara diatas didukung juga oleh pernyataan dari subjek 2 dengan guru sekolah luar biasa di kota Semarang

“saya mengajar disini 2 tahun mbak di SDLB-C1 masalahnya ya saya baru banget ngajar di sekolah luar biasa, yang sebelumnya sangat awam dengan bagaimana cara mengatasi anak berkebutuhan khusus. Saya cari cara saya sendiri mbak bagaimana anak tersebut bisa nyaman dengan saya, dekat dengan saya dan mau menurut apa perintah dari saya. Susah sekali mbak menghadapi mereka kalau diajar ya begitu lari-larian dan teriak-teriak. Kalau ngajar kan satu per satu ya mbak jadi kalau saya mengajar si A si B, C, D dll ribut sendiri. Awalnya saya sering pusing tiap selesai mengajar dan mau nyerah. Tapi setelah mengingat apa tujuan saya untuk mengajar di sekolah luar biasa ini saya jadi ada semangat untuk menghadapi nak-anak. Alhamdulillah keluarga dan teman-teman mendukung saya dan itu dapat menjadikan semangat tersendiri bagi saya.” (L, 2018)

hal tersebut didukung juga oleh subjek 3 dengan guru sekolah luar biasa di kota Semarang

“saya sudah sekitar 5 tahun mbak ngajar di sekolah luar biasa, ya ngajar anak-anak ini susah susah gampang susahnya ya pada susah diatur, kadang juga anaknya nggak mood belajar jadi diajarin ya nggak paham-paham, baru ditanya ya mbak nanti sebentar kemudian ditanya lagi sudah lupa. Kalau anak seperti ini kan gabisa diajarin klasikal, jadi saya ngajarannya satu persatu, belum lagi ada anak yang belum bisa toilet training jadi kan saya membersihkan dulu ke kamar mandi jadi anak yang lain terbengkalai, pusing mbak banyak mengurus tenaga sampai rumah saya langsung tepar. Pernah mbak saat saya baru baru mengajar disini saya

benar-benar berada di titik jenuh untuk mengajar anak-anak sampai saya tinggal anak-anak dikelas, soalnya saya juga lagi sedang sakit ditambah anak-anak yang susah diatur, tetapi kalau untuk menyerah atau meninggalkan anak-anak saya gak bisa mbak, saya masih sering memikirkan anak-anak. Saya juga sayang sama anak-anak. Saya kasih perhatian lebih agar anak-anak itu sendiri bisa nyaman dengan saya akhirnya timbul rasa sayang itu tadi sama anak-anak. Alhamdulillah keluarga dan teman-teman disini mendukung saya mbak jadi ada satu alasan lagi kenapa saya bisa kuat mengajar di sekolah luar biasa. kalau anak-anak lagi susah diatur dan saya sendiri lagi pusing saya berikan anak-anak sedikit permainan atau nyanyi-nyanyi gitu mbak jadi anak-anak enjoy saya pun juga sedikit hilang beban.”(S, 2018)

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa guru sekolah luar biasa di kota Semarang mempunyai berbagai macam hambatan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, seperti halnya karakter anak yang berbeda-beda yang menyebabkan guru sulit untuk menangani anak, selain itu guru sekolah luar biasa juga diharapkan memiliki cara tersendiri agar anak berkebutuhan khusus memiliki rasa nyaman terhadap guru. Guru sekolah luar biasa berbeda dengan guru yang mengajar di sekolah biasa, karena guru dengan anak berkebutuhan khusus diharapkan untuk mengajar satu persatu anak agar dapat lebih dimengerti apa yang sedang diajarkan oleh guru, selain itu guru sekolah luar biasa diharapkan dapat mengatur anak supaya anak dapat mengatur suasana hati dikelas serta mengembangkan pelajaran di kelas agar tidak membosankan. Rasa jenuh dan stress dalam mengajar anak berkebutuhan khusus tidak menggoyahkan niat dan semangat guru untuk tetap mengajar di sekolah luar biasa. hal tersebut dikarenakan sudah menjadi tanggung jawab serta komitmen guru untuk mengajar dan memahami setiap murid. Beban dan hambatan yang dirasakan guru seketika dapat terkontrol dengan baik ketika guru mendengarkan murid bernyanyi dikelas. Hambatan dan beban yang dirasakan guru dijadikan sebagai tantang dalam menjalankan tanggung jawab sebagai guru sekolah luar biasa. Faktor keluarga dan lingkungan juga mendukung kepribadian ketangguhan guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Zaini, Hasan, & Miswanti, 2013) tentang faktor-faktor yang menyebabkan stres kerja terhadap guru sekolah dasar luar biasa bagian C yaitu kondisi fisik guru saat mengajar, siswa yang kurang bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar, kurangnya semangat pada guru, hubungan yang kurang baik antar siswa dan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh guru saat mengajar jika siswa sering keluar masuk kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut yang dapat menuntut seorang guru sekolah luar biasa diharapkan dapat mengatasi stres pada saat mengajar anak-anak didik yang memiliki kebutuhan khusus.

Strategi coping merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengatasi keadaan yang kurang menyenangkan atau yang mengancam individu (Lazarus & Folkman, 2000). Individu yang melakukan strategi *coping* bertujuan untuk mengurangi keadaan yang kurang menyenangkan atau stres yang dirasakan (Sarafino, 2011). Lazarus dan Folkman juga mengatakan terdapat dua strategi *coping stress* yaitu coping yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*) dan coping yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*). Menurut (Nevid, 2003) Kedua perbedaan *coping* tersebut yang membedakan dan mengelompokkan perilaku seseorang dalam mengatasi stresnya. Guru sekolah luar biasa dalam menghadapi situasi yang menimbulkan stress memiliki beberapa cara untuk mengatasinya, subjek lebih fokus mengatasi dan menghadapi masalahnya dengan menggunakan *problem focused coping* yang cenderung berupa keaktifan diri, perencanaan, penekanan kegiatan bersaing, kontrol diri dan dukungan sosial instrumental. Subjek juga menggunakan *emotion focused coping* yang cenderung berupa dukungan sosial emosional, interpretasi positif, penolakan dan religiusitas.

Setiap individu memiliki cara atau strategi coping yang berbeda-beda karena disebabkan oleh beberapa faktor. Smet (1994) mengungkapkan beberapa hal atau faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan strategi coping. Hal tersebut adalah strategi *coping stress* yang dilakukan individu untuk menyelesaikan masalah

dan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam situasi stres. Kondisi individu yang mencakup umur, jenis kelamin, temperamen, faktor genetik, intelegensi, pendidikan, status ekonomi dan kondisi fisik. Karakteristik kepribadian, yang mencakup kepribadian *introvert-ekstrovert*, stabilitas emosi secara umum, kepribadian ketabahan (*hardiness*), *locus of control*, kekebalan dan ketahanan. Sosial kognitif mencakup dukungan sosial yang dirasakan, jaringan sosial, dan control pribadi yang dirasakan dijadikan peningkat semangat. Hubungan dengan lingkungan sosial, dukungan sosial yang diterima dan *integrasi* dalam jaringan sosial.

Menurut Smet (1994) terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi *coping stress* pada individu salah satunya adalah karakteristik kepribadian yang meliputi *introvert-ekstrovert*, stabilitas emosi secara umum, *locus of control*, kepribadian ketahanan, ketabahan, ketangguhan, kekebalan. Adanya perbedaan karakteristik kepribadian guru sekolah luar biasa menyebabkan adanya perbedaan reaksi terhadap sumber stress yang sama. Guru sekolah luar biasa membutuhkan cara atau strategi yang yang tepat agar dapat mencegah berbagai stressor yang ditujukan kepada dirinya dengan baik. Strategi atau cara dalam mengatasi *problem focused coping* pada guru tergantung pada usaha dan penilaian individu terhadap stressor sesuai dengan kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu. Kepribadian yang memiliki peran dalam memaknai berbagai tekanan dan tuntutan sebagai guru yang mengajar di sekolah luar biasa disebut dengan kepribadian ketangguhan.

Menurut (Miyahara, 2008) menyatakan bahwa seseorang yang mampu mengatasi stres adalah seseorang yang memiliki strategi stress atau *coping stress* berupa *social support* (dukungan sosial), strategi koping, dan kepribadian ketangguhan (sifat tahan banting). Hal tersebut berkaitan dengan penanganan stres psikologis pada anak berkebutuhan khusus, guru yang tangguh memiliki ciri-ciri: a.) mampu membuat komitmen untuk bekerja melewati berbagai tuntutan tanpa menghindarinya (*commitment*), b.) mampu mengambil alih kendali dan tanggung jawab dalam situasi penuh tekanan tanpa meninggalkan masalah dan menyalahkan orang lain (*control*), c.)

mampu menerima tantangan dan perubahan hidup sebagai peluang untuk pertumbuhan pribadi dirinya (*challenge*).

Kepribadian ketangguhan merupakan faktor yang mampu melindungi diri individu dari efek-efek stres (Albery & Munafo, 2008). Menurut (Maddi, 2004) kepribadian ketangguhan merupakan suatu bentuk karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi terdorong untuk lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis serta memilih strategi coping yang efektif dalam menghadapi lingkungan yang penuh tekanan dan mengurangi efek negatif yang dihadapi. Seorang guru yang memiliki kepribadian ketangguhan mampu mengelola stresor-stresor yang dihadapi. Kepribadian ketangguhan yang rendah akan menyebabkan perilaku-perilaku kontra produktif, komitmen dan control guru terhadap pekerjaannya menjadi rendah.

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kepribadian ketangguhan pada guru yaitu dengan memiliki kemampuan untuk membuat rencana yang realistis, dengan dapat membuat rencana yang realistis diharapkan guru dapat mendapatkan solusi atau pemecahan masalah yang benar dan terarah. Memiliki rasa percaya diri dan positif citra diri guru diharapkan dapat lebih santai dan optimis jika guru tersebut memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan citra diri yang positif maka akan terhindar dari stres. Mengembangkan keterampilan komunikasi sangat diperlukan dalam mengelola perasaan yang kuat dan impuls-impuls yang ada.

(Schlutz & Schultz, 2002) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki tingkat kepribadian ketangguhan tinggi maka seseorang tersebut juga memiliki sikap lebih mampu dalam melawan stres. Individu dengan *hard personality* percaya bahwa mereka dapat mengontrol atau mempengaruhi kejadian-kejadian dalam hidupnya. Guru memiliki komitmen terhadap pekerjaannya dan aktivitas-aktivitas yang disenangi, dan memandang perubahan sebagai sesuatu yang menarik dan lebih menantang daripada sebagai sesuatu yang mengancam. Sebaliknya, kurangnya kepribadian ketangguhan dalam diri individu dapat dihubungkan dengan tingkat stress yang tinggi.

Menurut (Candra, Harini, & Sumitra, 2017), para ahli ilmu sosial telah mengamati bahwa banyak orang yang mampu melakukan penyesuaian yang lebih baik terhadap kehidupan karena adanya karakter-karakter kepribadian tertentu. Kobasa (1982) mengungkapkan bahwa salah satu tipe kepribadian tersebut adalah tipe kepribadian ketangguhan, yaitu karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai sumber perlawanan pada saat individu menemui kejadian yang menimbulkan stress.

Kobasa (1982) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kepribadian ketangguhan dinyatakan lebih rendah terserang penyakit psikologis dibanding dengan individu yang tidak memiliki kepribadian ketangguhan, cenderung tingkat stresnya tinggi. Bagaimanapun juga stres hanya satu indikator dari kesehatan mental dan pastinya bukan satu-satunya yang berhubungan, setidaknya dalam beberapa situasi dengan perubahan hidup dan stresor. Menemukan makna positif dalam hidup juga merupakan salah satu sikap yang terkandung dalam kepribadian ketangguhan, kepribadian ketangguhan membantu individu membatasi diri dari efek stres dan memprediksikan masa depan yang lebih baik.

Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Amiruddin & Ambarini, 2014) dengan judul pengaruh Kepribadian ketangguhan dan *coping stress* pada kadet TNI-AL yang menyebutkan bahwa ada pengaruh antara kepribadian ketangguhan dan *coping stress* pada kadet TNI-AL. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menguji secara empirik hubungan antara kepribadian ketangguhan dengan *problem focused coping* pada guru sekolah luar biasa di kota Semarang.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian yang terkait dengan variabel kepribadian ketangguhan dengan *problem focused coping* namun terdapat beberapa perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dari subjek penelitian yang diambil dalam penelitian ini yaitu guru sekolah luar biasa B dan C di kota Semarang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Apakah ada hubungan antara kepribadian ketangguhan dengan *problem focused coping* pada guru sekolah luar biasa di kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kepribadian ketangguhan dengan *problem focused coping* pada guru yang mengajar di sekolah luar biasa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemikiran ilmiah dalam kajian ilmu psikologi dalam psikologi pendidikan dalam mengkaji strategi koping pada guru yang mengajar di sekolah luar biasa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan informasi tambahan kepada guru sekolah luar biasa terkait kepribadian ketangguhan untuk melakukan *problem focused coping* pada guru yang mengajar di sekolah luar biasa.